

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian memiliki peran yang sangat besar bagi pembangunan Indonesia. Peran sektor pertanian antara lain sebagai produsen bahan pangan dan serat, sebagai produsen bahan baku, sebagai pasar potensial, sebagai penyerap tenaga kerja, sebagai sumber perolehan devisa, untuk mengurangi kemiskinan, dan pelestarian lingkungan. Salah satu komoditas pertanian di Indonesia yang memiliki pasar potensial domestik maupun ekspor dan mampu menjadi komoditas sumber perolehan devisa negara adalah komoditas hortikultura, terutama buah-buahan. Produk hortikultura memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi, dibandingkan komoditas pertanian lainnya. Menurut Mentan (2011) pembangunan hortikultura juga meningkatkan nilai dan volume perdagangan internasional atas produk hortikultura nasional dan ketersediaan sumber pangan masyarakat. Kontribusi sub sektor hortikultura ke depan akan dapat lebih ditingkatkan melalui peningkatan peran dan tanggung jawab Direktorat Jenderal Hortikultura, bersinergi dengan para pemangku kepentingan lainnya.

Salah satu komoditas hortikultura yang memiliki kontribusi cukup besar dalam penerimaan devisa negara hingga mencapai 40 persen dari total ekspor buah-buahan di Indonesia dan sebagai buah andalan ekspor adalah

manggis. Tabel perkembangan volume ekspor manggis tahun 2000 sampai tahun 2009 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan volume manggis ekspor tahun 2000-2009

Tahun	Ekspor	
	Volume (Ton)	Nilai (US\$)
2000	4.241,78	3.581.710
2001	4.253,73	2.240.192
2002	6.512,52	6.956.915
2003	9.304,51	9.306.042
2004	3.045,37	2.185.638
2005	8.471,50	6.385.137
2006	5.697,87	3.664.723
2007	7.714,43	5.775.524
2008	7.704,35	5.767.348
2009	9.987,13	6.451.923

Sumber : Badan Pusat Statistik Propinsi Lampung, 2010

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa volume ekspor manggis berfluktuatif dari tahun 2000 sampai tahun 2009. Volume ekspor manggis terendah terjadi pada tahun 2004 yaitu 3.045,37 sedangkan volume ekspor tertinggi terjadi pada tahun 2009 yaitu sebesar 9.987,13 ton dengan nilai 6.451.923 US dolar.

Berdasarkan data dari Departemen Pertanian (2008), permintaan buah manggis dari dalam maupun luar negeri terus meningkat dari tahun ke tahun. Sebagai contoh volume ekspor manggis Indonesia pada tahun 2007 sebesar 19.326 ton meningkat menjadi 24.753 ton pada tahun 2008 dan terus meningkat hingga sekarang (Prabowo, 2011). Sementara itu produksi manggis juga terus mengalami peningkatan. Tahun 2008

produksi manggis 78.674 ton meningkat menjadi 105.558 ton tahun 2010 (Badan Pusat Statistik, 2010).

Manggis (*Gracinia mangostana L*) juga disebut juga sebagai komoditas unggulan di Indonesia. Manggis merupakan salah satu buah tropis yang cukup dikenal dan digemari oleh masyarakat, tidak hanya di Indonesia tetapi juga oleh masyarakat internasional. Analisis terhadap kecenderungan permintaan konsumen di beberapa negara importir menunjukkan bahwa manggis menjadi komoditas yang sangat diminati oleh konsumen internasional.

Dari sisi negara produsen, buah manggis hingga saat ini masih dibudidayakan dan diekspor oleh beberapa negara tertentu saja sehingga potensi pasarnya masih terbuka lebar. Indonesia bersama Thailand dan Malaysia adalah negara tropis pensuplai komoditas manggis ke pasar dunia. Manggis yang berasal dari Indonesia telah mampu menembus ekspor luar negeri diantaranya ke Negara Singapura, Taiwan, Jepang, Hongkong, Thailand dan kawasan Timur Tengah. Kontribusi ekspor manggis terhadap total ekspor buah-buahan nasional adalah sebesar 37,4%, sedangkan kontribusi produksi manggis adalah hanya 0,5% dari total produksi nasional. Hal ini mengantarkan manggis menjadi buah-buahan andalan ekspor Indonesia. Selain itu, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), ekspor manggis untuk periode Januari dan Februari 2010 mencapai 8.225 ton melebihi 91% dibandingkan volume ekspor Januari- Februari 2009 yang hanya 4.285 ton. Nilai ekspor manggis ini

melejit 120% dari US\$ 2.781.712 di Januari-Februari 2010 menjadi US\$ 6.310.272.

Mengutip berbagai pustaka (Rais *et al.* 1996 dan Jawal *et al.* 2003 dalam Irfan, 2010) mengemukakan berbagai julukan manggis di luar negeri, seperti *Queen of the Fruit*, *Nectar of Ambrosia*, *Golden Apples of Hesperides*, dan *Finest Fruit in the World* atau *Finest Fruit of the Tropics*, semua nama yang indah itu diberikan karena keindahan warna dan kelezatan rasa buahnya.

Buah manggis dikonsumsi dalam bentuk buah segar, makanan kaleng, untuk bahan farmasi, bahan kosmetik dan bahan industri lainnya, serta untuk keperluan acara ritual sesajian bagi pemeluk agama tertentu (Dipertahorti Prov. Sumatera Barat, 2005 dalam Irfan, 2010). Manggis selain enak dimakan sebagai buah segar dapat pula diolah menjadi jus, permen, sari buah dan lain-lain.

Provinsi Lampung merupakan salah satu daerah produksi manggis di Indonesia. Provinsi Lampung menempati urutan keempat dalam produksi manggis tertinggi di Sumatera pada tahun 2009. Urutan pertama produksi manggis tertinggi tahun 2009 di Sumatera adalah Propinsi Sumatera Barat yaitu 9.991 ton dilanjutkan oleh Propinsi Sumatera Utara 9.957 ton serta yang ketiga Propinsi Bengkulu 3.982 ton (Badan Pusat Statistik, 2010).

B. Identifikasi Masalah

Manggis merupakan satu dari beberapa ikon hortikultura di Provinsi Lampung yang saat ini mampu menembus pasar ekspor. Salah satu Kabupaten yang akan dikembangkan menjadi sentra produksi manggis di Provinsi Lampung adalah Kabupaten Tanggamus. Manggis disebut sebagai produk hortikultura unggulan daerah Tanggamus. Hal ini karena dalam upaya pemasarannya manggis asal Kabupaten Tanggamus telah berhasil menembus pasar ekspor buah ke negara tujuan Singapura dan Taiwan dengan volume ekspor 30 persen dari total produksi. Selain Singapura dan Taiwan, sejak 1994 buah hitam manis ini juga diminati di kawasan Timur Tengah. Beberapa negara Asia lain seperti Jepang, Hongkong, dan Thailand, juga menjadi daerah tujuan pengirimannya.

Pada umumnya tanaman manggis di Tanggamus sudah berumur lebih dari 100 tahun. Peremajaan tanaman baru dilakukan akhir tahun 1990-an. Sebagian besar tanaman manggis merupakan tanaman pekarangan, kebun campuran, dan ditanam pada daerah perbukitan/hutan. Pohon-pohon manggis ini tersebar di areal perkebunan warga di dekat lereng Gunung Tanggamus. Selain manggis, kawasan ini juga kaya buah-buahan lain. Seperti avokad, cempedak, durian, dan duku.

Luas panen dan produksi manggis di Kabupaten Tanggamus terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2008 produksi manggis di Kabupaten Tanggamus mencapai 5.516 kuintal meningkat tajam menjadi 22.883 kuintal pada tahun 2009. Perkembangan produksi manggis di

Tanggamus dapat dilihat pada Tabel 2. Pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa Kabupaten Tanggamus memiliki perkembangan produksi yang positif. Laju pertumbuhan produksi Manggis di Tanggamus menempati urutan pertama sePropinsi Lampung selama periode 2005-2009.

Tabel 2. Perkembangan produksi manggis menurut Kabupaten Tahun 2005-2009 Di Propinsi Lampung

Kabupaten/Kota	Produksi (Kw)				
	2005	2006	2007	2008	2009
Lampung Barat	367	187	3.070	107	2.025
Tanggamus	368	1.461	1.867	5.516	22.883
Lampung Selatan	343	511	820	1.906	917
Lampung Timur	518	227	448	373	209
Lampung Tengah	11	25	45	116	145
Lampung Utara	470	459	607	2.081	850
Way Kanan	205	19	107	323	193
Tulang Bawang	552	-	-	-	-
Pesawaran	-	-	-	95	96
Bandar Lampung	179	631	526	672	193
Metro	2	-	-	1	-

Sumber : Badan Pusat Statistik Propinsi Lampung, 2010

Tanggamus terdiri dari dua puluh Kecamatan. Berikut Tabel 3 disajikan mengenai perkembangan produksi manggis menurut Kecamatan yang ada di Kabupaten Tanggamus. Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa luas tanam dan produksi manggis tertinggi berada di Kecamatan Kota Agung dan Kota Agung Timur. Namun, produktivitas manggis di dua Kecamatan ini lebih kecil dibandingkan dengan Kecamatan lainnya. Produktivitas pohon manggis tersebut masih tergolong rendah yaitu, rata-rata 30–70 kg per pohon sedangkan potensi hasil manggis umumnya 450-650 kg per pohon. Selain itu, jumlah produksi manggis di daerah ini yang

terus mengalami peningkatan ternyata belum menjamin peningkatan pendapatan petani manggis. Hal ini antara lain sangat ditentukan oleh sistem pemasarannya.

Tabel 3. Perkembangan produksi komoditi manggis menurut Kecamatan Tahun 2009 di Kabupaten Tanggamus

No	Kecamatan	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Kw/Ha)	Produksi (Ton)
1	Kota Agung	395	264	101.53	2680
2	Talang Padang	79	38	101.25	385
3	Wonosobo	184	84	112.56	946
4	Pulau Panggung	235	2	112	22
5	Cukuh Balak	21	11	112.5	124
6	Pugung	26	16	101.25	162
7	Pematang Sawa	26	12	101.25	122
8	Sumberejo	79	38	101.25	385
9	Semaka	16	12	141.55	170
10	Ulu Belu	3	3	101.53	30
11	Kelumbayan	3	2	112.56	23
12	Gisting	37	2	101.25	20
13	Kota Agung Timur	298	200	101.5	2030
14	Kota Agung Barat	269	180	101.5	1827
15	Gunung Alip	8	4	112	45
16	Limau	18	11	101	111
17	Air Nanningan	-	-	-	-
18	Bulok	-	-	-	-
19	Bandar Negeri Semuong	-	-	-	-
20	Kelumbayan Barat	-	-	-	-
Jumlah		1.697	879	103.31	9081

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Propinsi Lampung diolah, 2010

Sistem pemasaran komoditas manggis di Kabupaten Tanggamus belum efisien. Posisi tawar petani manggis masih tergolong rendah. Sebagai contoh, harga komoditas manggis yang diterima pedagang pengumpul

kualitas ekspor Grade 1 hingga mencapai Rp 10.000-Rp 20.000, Grade 2 Rp 5.000- Rp 10.000 sedangkan Grade 3 Rp 4.000- Rp 5.000 sedangkan petani manggis menerima harga Rp 6000 perkg dalam bentuk rut-rutan. Dalam hal ini terdapat margin harga yang tinggi antara petani dan pedagang pengumpul. Menurut Mubyarto (1989), faktor terlemah dalam sistem pembangunan Indonesia adalah sistem pemasaran. Sistem pemasaran hasil-hasil pertanian di negara berkembang sering dikatakan bersifat monopolistik dan eksploitatif (Krisnashwamy, 1975 dalam Rindayati, 2010). Selain itu menurut Kastaman (2007) jaringan pemasaran dan kemitraan di tingkat petani manggis masih lemah. Lemahnya jaringan pemasaran dan kemitraan di tingkat petani dalam agroindustri manggis ini menjadikan petani memiliki posisi tawar yang rendah dibandingkan pedagang pengumpul.

Prabowo (2011) mengungkapkan bahwa harga manggis di tingkat petani pada tahun 2007 mengalami peningkatan, sedangkan pada tahun lainnya tidak menunjukkan peningkatan yang berarti. Hal ini dapat diketahui bahwa harga yang diterima petani termasuk rendah. Rendahnya harga manggis di tingkat petani disebabkan oleh karakteristik buah yang mudah rusak, sehingga memaksa petani untuk tetap menjual hasil produksinya walaupun dengan harga yang rendah.

Masalah lain usahatani manggis di Tanggamus adalah kualitas buah manggis untuk ekspor sangat rendah hanya 10% layak ekspor dari total produksi, hal ini disebabkan getah kuning mencapai 20% dan burik buah

25%. Dalam rangka mempercepat pengembangan komoditas pertanian khususnya manggis, Pemerintah Kabupaten Tanggamus memberikan bantuan dalam bentuk bibit manggis, karena potensi wilayah pengembangan manggis masih tersedia 5 ribu hektar. Bantuan Pemerintah Kabupaten tersebut telah dilakukan sejak tahun 2004 pada 5 kecamatan sebagai sentra pengembangan tanaman buah, yang diserahkan pada 27 kelompok tani yang berada di Kecamatan Kota Agung seluas 492 ha, Kecamatan Kota Agung Timur seluas 150 ha, Kecamatan Kota Agung Barat seluas 230 ha, Kecamatan Wonosobo 175 ha dan Kecamatan Pulau Pangung 164 ha (Sinar Tani, 2011).

Selanjutnya tahun 2012, Kementerian Pertanian, khususnya Dirjen Hortikultura telah menyetujui untuk memberikan program dalam bentuk Tugas Pendampingan (TP), yang berupa pemberian bantuan bibit kembali bagi para petani manggis yang ada di Kecamatan Kotaagung Timur dan Kotaagung Barat yang mencapai 172 hektare (Radar Tanggamus, 2011). Oleh karena itu, untuk menunjang keberhasilan upaya pemerintah maka diperlukan analisis strategi pengembangan usahatani manggis di Kabupaten ini. Selain itu, dalam upaya untuk meningkatkan perdagangan manggis, baik dalam lingkup lokal maupun global, diperlukan efisiensi pemasaran manggis di Kabupaten Tanggamus. Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah, yaitu:

- 1) Bagaimanakah sistem pemasaran manggis pada lokasi penelitian dengan menganalisis saluran pemasaran, lembaga pemasaran dan fungsi-fungsi yang dilakukan lembaga pemasaran?
- 2) Bagaimanakah tingkat efisiensi pemasaran manggis melalui analisis struktur pasar, perilaku pasar, saluran pemasaran dan keragaan pasar?
- 3) Bagaimana strategi pengembangan usahatani manggis di Kabupaten Tanggamus?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

- 1) Mengkaji sistem pemasaran yang terjadi di daerah penelitian dengan menganalisis saluran pemasaran, lembaga pemasaran, dan fungsi yang dilakukan lembaga pemasaran.
- 2) Mengkaji tingkat efisiensi pemasaran manggis melalui analisis struktur pasar, perilaku pasar, saluran pemasaran, dan keragaan pasar.
- 3) Mengkaji strategi pengembangan usahatani manggis di Kabupaten Tanggamus.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

- 1) Petani, sebagai bahan masukan dalam melaksanakan usahataniya untuk meningkatkan pendapatannya, meningkatkan produksi manggis dan sebagai pertimbangan untuk memilih saluran pemasaran.

- 2) Pemerintah, sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijaksanaan terkait dengan pengembangan usahatani manggis.
- 3) Peneliti lain, sebagai bahan informasi dan perbandingan bagi peneliti selanjutnya.